

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Implementasi Pembelajaran

Istilah implementasi bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan, maupun dunia manajemen, setiap guru setelah melakukan perancangan terhadap program ataupun rencana pastilah akan berusaha semaksimal mungkin untuk mewujudkan rencana tersebut agar sukses dan mencapai tujuan yang diharapkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku di sekolah. Mengartikan bahwa pelaksanaan sebagai “implementasi atau penerapan”.¹⁰ artinya segala sesuatu yang dilaksanakan dan diterapkan, sesuai dengan kurikulum yang telah dirancang atau didesain untuk kemudian dijalankan sepenuhnya sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Maka, implementasi kurikulum juga dituntut untuk melaksanakan sepenuhnya apa yang telah direncanakan dalam kurikulumnya, permasalahan yang akan terjadi adalah apabila yang dilaksanakan menyimpang dari yang telah di rancang maka terjadilah kesia-siaan antara rancangan dengan implementasinya.

Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna jadi implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Berikut ini adalah beberapa pengertian menurut para ahli tentang pelaksanaan. Menurut Nurdin Usman Implementasi adalah “bermuara pada

¹⁰ M.Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 174

aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan”.¹¹

Menurut Hanifah yang telah dikutip oleh Harsono telah mengemukakan pendapatnya pelaksanaan adalah “suatu proses untuk melaksanakan kegiatan menjadi tindakan kebijakan dari politik kedalam administrasi”.¹² Secara garis besar pengertian dari pelaksanaan adalah suatu proses, suatu aktivitas yang digunakan untuk mentransfer ide atau gagasan, program atau harapan-harapan yang dituangkan dalam bentuk kurikulum desain (tertulis) agar dilaksanakan sesuai dengan desain tersebut.

Dari pengertian-pengertian di atas memperlihatkan bahwa kata implementasi bermuara pada mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh obyek berikutnya yaitu kurikulum

Secara garis besar implementasi pembelajaran harus melalui tahap-tahapan sebagai berikut:

a. Perencanaan pembelajaran

Perencanaan adalah proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang akan dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam

¹¹ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Yogyakarta: Insan Media, 2002), hal,70

¹² Harsono, *Implementasi Kebijakan dan Politik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002), hal.67.

mencapai sebuah tujuan.

. Dalam konteks pembelajaran perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan atau metode pembelajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi.

Menurut Abdul Majid Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, menentukan sumber ajar pokok, penyiapan media dan sumber belajar tambahan, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Penyusunan Silabus dan RPP disesuaikan pendekatan pembelajaran yang digunakan.¹³

Sebagai perencana, guru hendaknya dapat mendiagnosa kebutuhan para siswa sebagai subyek belajar, merumuskan tujuan kegiatan proses pembelajaran dan menetapkan strategi pengajaran yang ditempuh untuk merealisasikan tujuan yang telah dirumuskan.¹⁴

b. Proses pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan proses pembelajaran menjadi komponen yang sangat penting dalam mewujudkan kualitas out put pendidikan. Oleh karena itu, pelaksanaan proses pembelajaran harus dilaksanakan secara tepat ideal dan proporsional.¹⁵ Dengan demikian, guru harus mampu

¹³ Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Medan: UIN Sumatra, 2019).

¹⁴ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 17

¹⁵ M. Saekhan Munchit, *Pembelajaran Konstekstual* (Semarang: Rasail Media Group, 2008),

mengimplementasikan teori yang berkaitan dengan teori pembelajaran ke dalam realitas pembelajaran yang sebenarnya. Menurut Roy R.Lefrancois (dikutip oleh Dimiyati Mahmud), menyatakan bahwa, pelaksanaan pembelajaran adalah pelaksanaan strategi-strategi yang telah dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁶

Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan di sekolah. Jadi pelaksanaan pembelajaran adalah interaksi guru dengan murid dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa dan untuk mencapai tujuan pengajaran.

Menurut Oemar Hamalik dalam pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan membuka sampai menutup pelajaran, yang terbagi menjadi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

1. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru wajib:

- a) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
- b) Memberi motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional, serta disesuaikan dengan karakteristik dan jenjang peserta didik.

hal.109.

¹⁶ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal.165

- c) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
- d) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.
- e) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik atau tematik terpadu atau saintifik atau inkuiri dan penyingkapan (discovery) atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (project based learning) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan.

3. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru bersama peserta didik baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi:

- a) Seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung.
- b) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran berupa kesimpulan.

- c) Melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok.
- d) Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.¹⁷

c. Proses evaluasi pembelajaran

Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu “evaluation”. Menurut Wand dan Gerald W. Brown evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu yang dikerjakan.¹⁸

Evaluasi merupakan suatu upaya untuk mengetahui berapa banyak hal-hal yang telah dimiliki oleh siswa dari hal-hal yang telah diajarkan oleh guru. Evaluasi pembelajaran mencakup evaluasi hasil belajar dan evaluasi proses pembelajaran. Evaluasi hasil belajar menekankan pada diperolehnya informasi tentang seberapa jauh perolehan siswa dalam mencapai tujuan pengajaran yang ditetapkan.

Sedangkan menurut Daryanto, evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk memperoleh informasi tentang keefektifan proses pembelajaran dalam membantu siswa mencapai tujuan pengajaran secara optimal. Berdasarkan waktu dan fungsinya evaluasi dapat diklasifikasikan menjadi empat macam, yaitu:

a) Diagnostik (diagnostic test)

Tes diagnostik bertujuan mendiagnosa kesulitan belajar peserta didik untuk mengupayakan perbaikan. Kesulitan belajar yang dimaksud bisa berupa kesulitan dalam pengolahan pesan dan

¹⁷ Oemar Hamalik, *Kurikulum Dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 57.

¹⁸ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hal.156.

mensintesis informasi. Melalui tes inilah dapat diketahui letak kesulitan belajar peserta didik serta topik yang belum tuntas dikuasai.

b) Tes Formatif (formative test)

Yakni evaluasi yang dilaksanakan di tengah program pembelajaran digunakan sebagai umpan balik, baik peserta didik maupun pendidik. Berdasarkan hasil tes, pendidik dapat menilai kemampuannya dan dijadikan bahan perbaikan melalui tindakan mengajar selanjutnya. Sedangkan peserta didik dapat mengetahui materi pelajaran yang belum dikuasai untuk bahan perbaikan juga.

c) Tes Sumatif (summative test)

Tes hasil belajar yang dilaksanakan setelah sekumpulan satuan program pengajaran selesai diberikan. Tes sumatif disusun atas dasar materi pelajaran yang telah diberikan selama satu semester. Tujuan utama tes sumatif yakni untuk menentukan nilai yang melambangkan keberhasilan peserta didik setelah menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu, sehingga dapat ditentukan kedudukan peserta didik di kelasnya.

d) Tes penempatan (placement test)

Yakni, evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan peserta didik, sehingga dapat dilakukan penempatan sesuai dengan tingkat kemampuannya.¹⁹

¹⁹ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hal.12-14

B. Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’alim

1. Pengertian kitab *Adabul ‘Alim Wal Muta’alim*

Kitab Adabul Alim Wal Muta‘allim adalah sebuah kitab yang membahas tentang pentingnya menuntut dan menghormati ilmu serta guru. Dalam kitab ini KH. Hasyim Asy‘ari menjelaskan tentang bagaimana agar ilmu itu mudah dan cepat dipahami dengan baik. Kitab yang terdiri dari delapan bab yakni keutamaan ilmu, ulama dan belajar mengajar, etika pelajar terhadap diri sendiri, etika terhadap pendidik, etika pelajar terhadap teman pelajar, etka orang berilmu terhadap pelajar, etika orang berilmu terhadap diri sendiri, etika pendidik dalam belajar mengajar, etika pendidik terhadap pelajar, dan etka terhadap buku pelajaran. Kitab ini juga memberikan pemahaman dan pencerahan tentang bagaiman mencari dan menjadikan ilmu benar- benar memberikan manfaat kepada seluruh manusia khususnya terhadap pemahaman dan pengetahuan peserta didik. Salah satu contoh yang diberikan oleh KH. Hasyim Asy‘ari yakni baha ilmu akan lebih mudah diserap dan di terima oelh diri manusia jika dalam keadaan suci dan berwudlu terlebih dahulu sebelum mencari ilmu atau belajar. Kitab Adabul Alim Wal Muta‘allim menyimpan banyak hal yang bisa di petik dan dijadikan sebagai pelajaran dalam rangka mencari ilmu.²⁰

Karya KH. Hasyim Asy‘ari ini tak jarang dijadikan sebagai bahan rujukan oleh lembaga pendidikan khususnya di Pesantren untuk menerapkan pendidikan akhlak daan etika. Adapun tujuan dari ditulisnya kitab Adabul Alim Wal Muta‘allim ini tidak lain untuk menjelaskan

²⁰ Suyuti Pulungan, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kencana, 2019), hal. 420

berbagai etika dan akhlak seorang murid dalam mencari ilmu, selain etika seorang santri dalam kitab ini juga membahas banyak tentang etika yang harus dimiliki oleh pendidik dalam proses menyampaikan ilmu kepada peserta didik dengan harapan pembelajaran yang disampaikan tidak melulu tentang hasil belajar namun juga menghasilkan 12 karakter dan budi pekerti luhur yang tertanam dalam diri peserta didik,

2. Konsep etika dalam kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim

Kitab adabul alim Wal Muta'allim merupakan salah satu kitab yang membahas dan mengkaji betapa pentingnya suatu etika yang harus dimiliki oleh setiap santri dalam menuntut ilmu yang sesuai dengan konsep pendidikan. Kitab ini ditulis oleh KH. Hasyim Asy'ari berdasarkan suatu alasan yang berkaitan dengan pentingnya akan kesadaran literatur yang didalamnya mengkaji dan membahas tentang pentingnya adab dalam mencari ilmu. Beliau menyebutkan bahwa suatu ilmu pengetahuan akan mudah diperoleh jika dalam diri seseorang diimbangi dengan berbagai bentuk adab yang luhur, sehingga nantinya ilmu tersebut dapat diperoleh dengan lebih mudah. KH. Hasyim Asy'ari memaparkan pendapatnya terkait dengan pentingnya adab bagi peserta didik yang dijelaskan dalam kitab Adabul Alim Wal Muta'allim. Secara keseluruhan kitab Adabul Alim Wal Muta'allim ini terdiri dari delapan bab yang menjelaskan berbagai macam bentuk adab tak hanya untuk peserta didik melainkan terkait tentang adab seorang guru dalam menyampaikan suatu ilmu pengetahuan terhadap peserta didik. Namun tiga bab diantaranya dalam kitab Adabul Alim Wal Muta'allim mengkaji

tentang adab peserta didik dalam mencari ilmu, salah satunya adalah adab santri kepada guru, etika yang harus dimiliki oleh seorang santri kepada gurunya.²¹

C. Etika santri pada guru

1) Pengertian Etika

etika berasal dari kata *ethos* (yunani) yang berarti karakter, watak kesusilaan atau adat. Sedangkan bahasa latin etika berasal dari kata “*ethnic*” yang berarti kebiasaan. Secara Bahasa, maka etika adalah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dapat dinilai baik dan mana yang tidak baik.²²

Maka dapat diartikan bahwa etika adalah sesuatu yang telah menjadi kebiasaan entah itu kebiasaan baik ataupun buruk, tetapi dalam konteks penelitian ini etika yang dimaksud adalah etika baik.

2) Etika Santri pada guru

Di dalam dunia pesantren etika seorang santri memiliki kata lain yang selalu dinisbatkan terhadap seorang santri yaitu seorang santri memiliki akhlak yang baik kepada gurunya yaitu sikap *ta'zim*, Sikap berasal dari bahasa latin yaitu “*Aptitudo*” yang berarti kemampuan, sehingga sikap di jadikan acuan apakah seseorang mampu atau tidak mampu pada pekerjaan tertentu.²³ Charles Bird mengartikan sikap sebagai suatu yang berhubungan dengan penyesuaian diri seseorang kepada aspek-

²¹ Rosidin, *pendidikan karakter khas pesantren kitab adabul alim wal muta'allim*, (Jawa Timur: Genius Meida, 2020), hal.33

²² Fitriani Hastiadi, dkk “Handout Filsafat Pendidikan “*Etika Pendidikan dan Pendidikan Karakter*” (Academia Accelerating the world's research.2019), hal. 2

²³ Harson Anwar, “*Penilaian Sikap Ilmiah Dalam Pembelajaran Sains*”, jurnal pelangi ilmu, Vol 2 No 5 (Mei 2009), hal.103

aspek lingkungan sekitar yang dipilih atau kepada tindakannya sendiri.²⁴ Kata ta'zim berasal dari bahasa Arab dengan tafsirnya „Addzama Yu'addzimu-Ta'dziiman. Ta'zim merupakan suatu bentuk penghormatan dan wujud ketaatan terhadap figur yang di segani oleh seseorang, dalam hal ini yang di maksud tentu saja guru atau seorang kiai.²⁵

Pendidikan etika adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan etika yang baik berlandaskan kebajikan-kebajikan inti (core virtues) yang secara objektif bagi individu maupun masyarakat. Pendidikan etika sering disamakan dengan pendidikan budi pekerti. Seseorang dapat dikatakan beretika baik jika berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta dipakai sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.²⁶

Dari kesimpulan di atas etika seorang santri pada guru adalah bagaimana santri harus mempunyai budaya atau kebiasaan yang baik dalam proses pembelajaran ketika di pondok pesantren terutama menghormati gurunya, seorang santri harus selalu menunjukkan sikap yang baik dan menjaga tutur katanya, baik ketika sedang di depan guru secara langsung maupun di belakangnya.

3) Nilai-nilai etika seorang santri pada guru

Menurut Dr. Rosidin Komitmen seorang murid tidak cukup hanya sekedar belajar dan beramal, tetapi juga diharuskan menjaga tata krama

²⁴ M. Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Bumi Aksara: Jakarta 1991), hal. 104

²⁵ Muhtarom Busyro, *Shorof Praktis Metode Krpyak*, (Yogyakarta: Putra Menara, 2012), hal. 82

²⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan etika Konsepsi dan Aplikasinya dalam lembaga Pendidikan*, Cet. 2 (Jakarta. Kencana, 2012), hal. 67

dan loyalitas kepada guru agar ilmu yang didapat itu diberkati. Salah satunya adalah memiliki etika yang baik. Dari sekian banyak prinsip etika, tata aturan dan pola hubungan dalam tarekat dapat dirumuskan dalam beberapa hal yang penting, antara lain:

- a) Ketaatan dan kepatuhan kepada guru secara utuh, baik sewaktu berada di lingkungan ribath maupun di tempat lain.
- b) Menjaga dan mengawal kehormatan guru, baik sedang berhadapan maupun berjauhan, semasa guru hidup maupun sudah meninggalnya.
- c) Murid dilarang membantah ajaran guru walaupun bertentangan dengan pendapatnya. Apa ajaran guru harus diikuti.²⁷

Dalam proses belajar-mengajar tentunya tidak lepas dari adanya interaksi murid kepada guru. Interaksi tersebut tidak dibatasi oleh ruang dan waktu yaitu di mana pun dan kapan pun ketika antara murid dengan guru saling bertemu. Dengan menampakkan perilaku atau adab yang baik kepada guru, seorang murid telah dapat mengamalkan isi dari kitab *Adāb al-Alim wa al-Muta'allim*. Di mana kitab tersebut adalah kitab yang mengajarkan prinsip-prinsip adab atau etika dalam menuntut ilmu

²⁷ Dr. Rosidin, *KH.Hasyim Asy'ari Pendidikan Karakter Khas Pesantren kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, (Tangerang: TS Mart, 2017).hal.45.